

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan penulis teliti, sebagai berikut:

2.1.1 Akbar Susianto dalam penelitiannya yang berjudul Pola Pembinaan dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Panti Asuhan Mutmainnah di Kecamatan Soreang Kota Parepare pada tahun 2018. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembinaan Panti Asuhan Mutmainnah di Kecamatan Soreang Kota Parepare terhadap anak asuh yaitu melakukan pembinaan diantaranya melakukan pembinaan pembentukan karakter kedisiplinan dan kemandirian.<sup>1</sup> Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah memiliki kesamaan membahas tentang pemberian pembinaan terhadap anak panti. Penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian Akbar Susianto menggunakan teori peran dan *teori operant conditioning* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori teori behavioral, dan teori analisis transaksional.

2.1.2 Muhammad Rozikin dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Dakwah dalam Pembinaan Mental Spiritual di Rutan Kelas IIB Shalatiga pada tahun 2018. Metode pengumpulan data yang di gunakan peneliti ialah metode penelitian

---

<sup>1</sup>Akbar Susianto, *Pola Pembinaan dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Panti Asuhan Mutmainnah di Kecamatan Soreang Kota Parepare*, Skripsi tidak Diterbitkan, Parepare: 2018, IAIN Parepare.

kualitatif. Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui strategi dakwah yang di gunakan da'i dalam pembinaan mental spiritual di rutan kelas IIB Shalatiga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang di gunakan dalam pembinaan mental spiritual di rutan yaitu, dakwah lisan, dakwah tulisan, dakwah tindakan.<sup>2</sup> Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah memiliki kesamaan membahas tentang strategi dalam pembinaan mental spiritual. Penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian Muhammad Rozikin membahas tentang keadaan mental spiritual narapidana rutan kelas IIB Shalatiga. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan membahas tentang keadaan mental spritual anak panti asuhan.

2.1.3 Rahmatul Jannah dalam penelitiannya yang berjudul Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar pada tahun 2013. Metode dalam penelitian ini adalah metode *field research* (Studi Kasus) atau penelitian lapangan. Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui bimbingan keagamaan yang diberikan di Panti Asuhan Nurul Ihsan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Nurul Ihsan adalah bimbingan membaca Alquran, bimbingan shalat, serta bimbingan akhlak.<sup>3</sup> Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatul Jannah yaitu membahas tentang

---

<sup>2</sup>Muhamad Rozikin, *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Mental Spiritual di Rutan Kelas IIB Shalatiga Tahun 2017*, (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam 2018). h.6. Diakses di <http://e-repository.perpus.iainshalatiga.ac.id/4408/>. Pada tanggal 06 November 2019.

<sup>3</sup>Rahmatul Jannah, *Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam 2013), h.7. Diakses di <https://idr.uin-antasari.ac.id/4803/>. Pada tanggal 04 November 2019.

tentang bimbingan keagamaan terhadap anak panti. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tujuan penelitian, tujuan penelitian yang dilakukan Rahmatul jannah adalah untuk mengetahui metode yang digunakan dalam rangka bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Nurul Ihsan sedangkan penelitian yang akan dilakukan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui strategi pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pengembangan mental spiritual yang dilakukan di Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare.

## **2.2 Tinjauan Teoritis**

### **2.2.1 Teori Behavioral**

Teori behavioral dikembangkan oleh J.B Watson yang berkembang sekitar tahun 1950-an dan awal 1960-an sebagai awal radikal menentang perspektif psikoanalisis yang mendominasi filsafat jiwa pada masa itu. Pendekatan behavioral menjadi salah satu teori yang penting dalam membahas pola perilaku individu, dalam hal ini anak Panti Asuhan yang ditinjau dari aspek psikologis dan konsep lingkungannya. Pendekatan behavioral didasari oleh hasil eksperimen yang melakukan investigasi tentang prinsip-prinsip tingkah laku manusia. Pendekatan behavioral menekankan pada sebab-sebab perilaku individu yang ditinjau dari konsep belajar (pengalaman) serta kondisi lingkungan individu. Pendekatan behavioral berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru.<sup>4</sup>

Selain pada dimensi belajar dan lingkungan, pendekatan behavioral juga menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang

---

<sup>4</sup>Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT.Indeks, 2011), h.55.

berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Salah satu metode yang digunakan dalam kaitannya dengan penanganan dan pengentasan masalah individu adalah metode konseling behavioral. Konseling behavior memiliki fokus pada konsep hakikat manusia dalam pandangan behaviorisme. Selain itu, manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau juga dapat mempengaruhi perilaku orang lain.

Pendekatan behavioral membentuk perilaku berdasarkan hasil pengalaman interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya yang melibatkan proses belajar dalam membentuk sebuah kepribadian. Perilaku dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan lingkungan individu sesuai dengan masalah dan konsep kepribadian yang dimiliki, karena kepribadian seseorang dengan yang lainnya berbeda-beda berdasarkan fakta bahwa setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda. Proses konseling behavioral melibatkan mediator seperti konselor atau pembimbing, konselor berfungsi sebagai konsultan, penasehat, pemberi dukungan dan fasilitator. Konselor dalam pendekatan ini berfungsi untuk menganalisis dan mendiagnosa tingkah laku maladiptif dan menentukan prosedur dan intervensi untuk menangani masalah tingkah laku individu. Para konselor behavioral memandang kelainan perilaku sebagai kebiasaan yang dipelajari. Perilaku dapat diubah dengan mengganti situasi positif yang direkayasa sehingga kelainan perilaku berubah menjadi positif. Modifikasi perilaku menyimpang melalui perubahan situasi lingkungan positif yang direkayasa sehingga dapat menstimulus terjadinya

perilaku positif.<sup>5</sup> Perubahan perilaku harus diusahakan melalui proses belajar (*learning*) atau belajar kembali (*relearning*) yang berlangsung selama proses konseling. Proses konseling pada dasarnya juga dipandang sebagai proses belajar yang dimaksudkan belajar untuk bertingkah laku kearah yang lebih baik dengan bantuan konselor kemudian pada akhirnya konseli dapat terbiasa dengan berperilaku yang adaptif meskipun tanpa dibimbing konselor terus-menerus.

### **2.2.2 Teori Analisis Transaksional**

Teori analisis transaksional adalah teori pendekatan *Psychotherapy* yang menekankan pada kepribadian, komunikasi, dan relasi manusia atau hubungan interaksional. Analisis transaksional (AT) berasal dari karya seorang psikiater bernama Eric Berne sekitar tahun 1950. Pendekatan analisis transaksional (*transactional analysis*) merupakan pendekatan yang dapat digunakan pada seting individu maupun kelompok.<sup>6</sup> Analisis transaksional menekankan pada aspek kognitif, rasional dan tingkah laku dari kepribadian. Disamping itu, pendekatan ini berorientasi pada peningkatan kesadaran sehingga konseli dapat membuat keputusan baru dan mengganti arah hidupnya.

Pendekatan analisis transaksional terdiri dari dua kata, analisis berarti pengujian sesuatu secara detail agar lebih memahami atau agar dapat menarik kesimpulan dari hasil pengujian tersebut, sedangkan transaksional atau transaksi adalah unit pokok dari sebuah hubungan sosial. Transaksional maksudnya ialah hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Dengan demikian analisis transaksional adalah metode yang digunakan untuk mempelajari interaksi antara

---

<sup>5</sup>W. S Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006).

<sup>6</sup>Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, h.89.

individu dan pengaruh yang bersifat timbal balik yang merupakan gambaran kepribadian seseorang.

Teori analisis transaksional menyatakan bahwa sejatinya kepribadian manusia, di bangun oleh ego stage, yakni pola-pola perasaan dan pengalaman yang konsisten dan terkait langsung dengan pola-pola perilaku. Seperti diharapkan salah seorang murid Berne, Carol Solomon, terdapat tiga ego stage dalam diri manusia, yakni ego stage orang tua (*parent*), dewasa (*adult*), dan anak-anak (*child*).

Ego stage orang tua (*Parent*) adalah seperangkat pikiran, perasaan, dan perilaku yang kita pinjam atau kita pelajari dari orang tua kita, atau orangtua lainnya. Ego stage orang tua memiliki dua sisi yakni orang tua pembimbing dan orang pengkritik. Orang tua pembimbing menunjukkan sisi-sisi pemeliharaan dari orang tua, .misalnya sifat lemah lembut, cinta, pemberian ijin, dan juga pembatasan perilaku. Dalam kondisi ini seseorang cenderung mau mengerti atau memahami orang lain. sedangkan orang tua pengkritik merupakan ekspresi pikiran, perasaan, dan sikap menghakimi. Ego stage dewasa (*Adult*) merupakan pusat memproses data kita. Ini merupakan bagian dari kepribadian kita yang rasional, dimana kita mampu menilai fakta-fakta yang kita peroleh dari indera kita. Sehingga dihasilkan sebuah solusi yang masuk akal. Ego stage anak (*Child*) adalah ekspresi sikap, perasaan, dan perilaku sebagaimana kita kanak-kanak dulu. Ego stage ini mambantu kita menikmati hidup karena selalu berorientasi pada hal-hal yang menyenangkan tetapi ego stage ini bisa jadi menyulitkan ketika kita menghadapi masalah.<sup>7</sup>

Ditinjau dari perpektif komunikasi, gagasan pokok dalam teori analisis transaksional adalah untuk membangun komunikasi yang efektif dan produktif dalam

---

<sup>7</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 117.

segala konteks dalam bidang kehidupan. Penjelasan dari teori analisis transaksional tersebut peneliti mengemukakan bahwa transaksi selalu mengacu pada proses pertukaran dalam suatu hubungan transaksi selalu ada dalam proses komunikasi interpersonal melalui pesan-pesan verbal maupun non verbal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab pembina atau pembimbing Panti Asuhan sebagai wali hendaknya memberikan landasan hidup beragama pada anak berupa pemberian bimbingan keagamaan yang dapat mengembangkan mental spiritual sehingga anak-anak bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

## 2.3 Tinjauan Konseptual

### 2.3.1 Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*strategos*” yang merupakan gabungan dari kata “*stratos*” yang artinya militer dengan *ago* yang artinya memimpin. Sebagai kata kerja, “*strategos*” berarti merencanakan (*to plan*). Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti siasat, kiat dan taktik. Strategi secara umum mempunyai pengertian yaitu sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk melakukan tindakan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan.<sup>8</sup>

Dari perspektif psikologi, strategi dianggap sebagai metode pengumpulan informasi dan pengorganisasiannya, sehingga bisa menaksir suatu hipotesis. Dalam penentuannya, strategi merupakan proses berpikir yang mencakup apa yang disebut pengamatan simultan (*Simultaneous scanning*) dan pemusatan perhatian (*conservative focusing*).<sup>9</sup> Maksudnya strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara

---

<sup>8</sup>Saiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h.5.

<sup>9</sup>Kustadi Suhanding, *Strategi Dakwah, Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*, (Cet.1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2014), h.81.

terpusat dan hati-hati, sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan. Dari uraian di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu upaya atau perencanaan yang didesain lebih awal untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan setelahnya.

### 2.3.2 Pengertian Bimbingan Keagamaan

Kata bimbingan secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” merupakan kata benda (bentuk mashdar) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya membimbing, menunjukkan atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.<sup>10</sup>

Kata “agama” berasal dari bahasa Sansakerta, serta terbentuk dari dua akar suku kata yakni “*a*” yang berarti tidak, dan “*gama*” yang berarti kacau. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau sesuai dengan aturan-aturan yang ada didalamnya<sup>11</sup>. Dengan hal ini agama dapat diterima untuk suatu aturan yang mencakup cara-cara bertingkah laku, berperasaan dan berkeyakinan secara khusus. Keagamaan adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Bimbingan keagamaan adalah bimbingan dalam tujuan membantu pemecahan masalah individu atau kelompok dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui konsep keimanan menurut agamanya. Dalam konseling, penggunaan bimbingan keagamaan membuat konseli dapat merasakan insting yang bersifat kausalitas (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya) dalam konsep pribadinya yang dihubungkan

---

<sup>10</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 3.

<sup>11</sup>Dadang Rahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000 ), h. 13.

dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah memudar dari dalam jiwa klien.<sup>12</sup>

Menurut H.M. Arifin, dalam buku Samsul Munir Amin Bimbingan keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya masalah atau kesulitannya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan masa sekarang dan masa depan.<sup>13</sup>

Jadi Bimbingan Keagamaan merupakan proses pemberian bantuan baik berupa petunjuk (penjelasan), cara mengerjakan kegiatan keagamaan (agama Islam) kepada orang lain yang membutuhkan terutama kepada anak Panti Asuhan yang kedua orangtuanya tidak mengasuhnya. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan bahwa bimbingan keagamaan dilakukan agar anak dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat, sesuai dengan perintahNya.

Ketika seseorang memahami nilai-nilai agamanya maka orang tersebut akan dimungkinkan untuk terhindar dari penyakit mental. Pendapat tersebut sejalan dengan salah satu firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Israa' ayat 82 sebagai berikut:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahannya:

<sup>12</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.58.

<sup>13</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, h.19.

Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.<sup>14</sup>

surat Al-Isra ayat 82 menerangkan bahwa Al-Qur'an mengandung daya penawar dan rahmat bagi kegelisahan manusia. Agar manusia dapat hidup bahagia yakni memiliki jiwa yang sehat dan terhindar dari penyakit mental. Agar manusia terhindar dari kegelisahan dan kecenderungan kepada kebatilan.<sup>15</sup> Menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung daya spiritual yang luar biasa dan memiliki dampak yang hebat bagi keadaan mental seseorang. Al-Qur'an dapat menggerakkan afeksi manusia, membakar pikiran dan kesadarannya akan hakikat hidup bahagia. Semua manusia menginginkan hidup bahagia, karena itu perlu menerapkan tuntunan yang terdapat dalam Al-Qur'an agar manusia mendapat petunjuk membina mental agar tercipta mental yang sehat sebagai akar dari kebahagiaan yang hakiki.

Oleh sebab itu bimbingan keagamaan sangat diperlukan dalam proses perkembangan, dengan membiasakan anak dalam beribadah seperti shalat dan membaca Al-Quran. Karena pembiasaan merupakan metode yang cukup baik dalam penanaman religi terhadap anak.

### **2.3.3 Strategi Bimbingan Keagamaan**

Strategi bimbingan keagamaan menggambarkan konsep analisis masalah sampai pada pemberian intervensi dalam kaitannya dengan pemecahan problem kemanusiaan dalam konteks keagamaan. Strategi bimbingan keagamaan khususnya pada golongan individu usia anak memerlukan berbagai pendekatan dan treatment

---

<sup>14</sup>Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Khat Madinah (Bandung: PT Syaamsil Cipta Media, 2005) h. 290.

<sup>15</sup>Ramdan Bin Sebeli, *Pengobatan Dalam Pandangan Al-Quran (Studi Analisis Surat Al-Isra' 82)*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2014), h. 5 Diakses di [Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/1676/](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/1676/). Pada tanggal 30 Januari 2021.

yang sesuai dengan pola perkembangan anak. Secara umum, pembimbingan keagamaan dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut<sup>16</sup>:

#### 2.3.3.1 Membangun hubungan

Langkah pertama yang dilakukan pembimbing kepada anak panti yaitu dengan membangun hubungan dan menjalin kedekatan yang menyangkut aspek sosiopsikologi anak. Hubungan yang baik antara pembimbing dan anak panti dimana pembimbing menunjukkan perhatian penerimaan penghargaan dan pemahaman empati kepada anak dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dan saling percaya serta anak akan lebih membuka diri akan masalahnya dan memberikan rasa hormat terhadap pembimbing.

#### 2.3.3.2 Identifikasi dan penilaian masalah

Fokus utama strategi bimbingan keagamaan yaitu pertimbangan terhadap masalah-masalah anak. Mengidentifikasi masalah anak akan menjadi tahap yang sangat *urgent* dalam kaitannya dengan pemecahan masalah-masalah anak baik individu maupun kelompok. Untuk mengidentifikasi masalah, pembimbing akan melakukan observasi perilaku dan lingkungan anak beserta wawancara (formal/non-formal) dimana anak akan mengungkapkan masalahnya. Salah satu kendala dalam pengungkapan masalah adalah anak tidak paham cara mengungkapkannya. Maka dari itu pembimbing hendaknya membantu anak mendefinisikan masalahnya sesuai standar kemampuan anak agar tidak terjadi keliruan dalam penilaian (diagnosa) masalah.

---

<sup>16</sup>Iin Handayani, *Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2018), h. 29. diakses di <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8984/>. Pada tanggal 20 Februari 2020.

### 2.3.3.3 Perencanaan *treatment*

Setelah melalui tahap identifikasi dan penilaian masalah, dengan mempertimbangkan hasil diagnosa dari seluruh aspek yang berkaitan maka selanjutnya dilakukan perumusan *treatment*. Perencanaan *treatment* yang akan diambil harus memuat intervensi tentang perubahan perilaku, mendorong anak berpikir dalam menghadapi realita, penerapan cara belajar yang tepat pola perilaku sosial yang melandaskan etika moral dan akhlak, perilaku komunikasi yang etis, dan lain sebagainya.

### 2.3.3.4 Memfasilitasi proses bimbingan

Langkah selanjutnya adalah pembimbing menyiapkan proses bimbingan. Segala fasilitas dalam proses bimbingan harus mempertimbangkan regulasi, tujuan bimbingan, serta konskuensi dan efek dari proses bimbingan. Pendekatan dan fasilitas yang digunakan hendaknya mempertimbangkan nilai-nilai yang terdapat pada diri anak secara pribadi agar tidak ada penyamarataan perlakuan yang bersifat intim pada kelompok anak yang diberi intervensi. Pembimbing dalam hal ini juga menyiapkan alternatif cadangan apabila terjadi kekeliruan dalam proses bimbingan.

### 2.3.3.5 Evaluasi dan terminasi

Setelah pemberian *treatment* seyogianya dilakukan proses evaluasi sebelum terminasi (pengakhiran). Proses evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mereview pemahaman beserta perubahan sikap dan perilaku anak apakah sudah sesuai dengan tujuan bimbingan. Apabila hasil bimbingan tidak sesuai dengan tujuan bimbingan maka akan diberikan *follow up* khusus terhadap masalah-masalah yang tidak terorganisir. Setelah itu dilakukan terminasi kegiatan dengan tetap memberikan *follow up* secara umum kepada kelompok anak yang dibimbing.

## 2.3.4 Mental Spiritual

### 2.3.4.1 Pengertian mental spiritual

Secara etimologi kata “mental” berasal dari bahasa Yunani, yang mempunyai pengertian sama dengan pengertian *psyche*, artinya psikis, jiwa atau kejiwaan.<sup>17</sup> Menurut pandangan Islam orang sehat mental adalah orang yang berperilaku, pikiran, dan perasaannya mencerminkan sesuai dengan ajaran Islam. Ini berarti orang yang sehat mentalnya ialah orang yang didalam dirinya terdapat keterpaduan antara perilaku perasaan, pikirannya dan jiwa keberagamannya.<sup>18</sup>

Spiritual secara etimologi berasal dari kata “*spirit*” berasal dari kata latin “*spiritus*”, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup.” Dalam perkembangannya, selanjutnya kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Para filosof, meng-konotasikan kata “spirit” dengan kekuatan yang menganimasi dan memberi energy pada cosmos, kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, makhluk immaterial, wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian, atau keilahian). Spiritual berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, dan menyangkut nilai-nilai transcendental.<sup>19</sup>

Mental spiritual adalah cara manusia berfikir dan berperasaan dengan menggunakan nurani dan menyatukan antara jasmani dan rohani. Dengan petunjuk agama sebagai pedoman hidupnya. Motif mental spiritual adalah motif yang terpaut dengan kebutuhan-kebutuhan psikologis dan spiritual manusia.<sup>20</sup> Sehingga dari

---

<sup>17</sup>Moeljono Notoosoedirjo, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001), h. 21.

<sup>18</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2004), h. 16.

<sup>19</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 197.

<sup>20</sup>M. Usman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'an dalam Prnyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2005), h. 49.

pengertian mental dan spiritual dapat disimpulkan bahwa mental spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan keadaan mental spiritual atau jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama islam.

#### 2.3.4.2 Karakteristik mental spiritual baik

Kondisi baik merupakan kondisi yang ingin dicapai oleh setiap orang. Memiliki konsep diri yang baik merupakan cita-cita setiap individu baik itu jasmani yang baik maupun mental yang baik. Kondisi mental yang baik tentunya memiliki berbagai kriteria untuk dipenuhi, adapun kriteria atau karakteristik mental yang baik dalam ranah spiritual adalah sebagai berikut<sup>21</sup>:

1. Terhindarnya diri dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*).
2. Memiliki daya atau kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi) dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
3. Memiliki pengetahuan tentang diri dan daya untuk berusaha memanfaatkan dan mengembangkan segala potensi diri, bakat serta pembawaan diri secara maksimal sehingga membawa diri ketahap aktualisasi diri.
4. Memiliki fungsi-fungsi jiwa yang harmonis, yang berjalan dengan normal serta mempunyai daya dan kemampuan dalam memecahkan segala masalah yang dihadapi.

Selain karakteristik tersebut, ada berbagai penjelasan lain mengenai konsep mental yang baik. Dalam pandangan psikologi Islam, kesehatan mental berkaitan dengan fungsinya terhadap jiwa, pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan

---

<sup>21</sup>Purmansyah Ariadi, "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan*, (Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang, 2013), Vol.3, No.2, h. 119-120.

keyakinan hidup. Keadaan sehat mental dalam pandangan ini digambarkan sebagai individu yang terfokuskan pada keharmonisan yang menjauhkan diri dari perasaan ragu dan bimbang serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan bathin (konflik).<sup>22</sup>

Penjelasan lain, digambarkan oleh Sigmud Freud, seorang bapak Psikologi dari aliran Psikoanalisa, kejiwaan seseorang terstruktur atas tiga sistem pokok yaitu, pertama *Id (das es)* adalah aspek biologis yang merupakan sistem kepribadian yang asli. *Id* merupakan dunia subjektif manusia yang mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif dan berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir seperti insting. Kedua *Ego (das ich)* adalah aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan dengan dunia kenyataan. *Ego* berfungsi mengontrol jalan-jalan yang ditempuh id dalam memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi. Ketiga *Super Ego (das ueber ich)* adalah aspek sosiologis yang mencerminkan nilai-nilai tradisional dalam kepribadian individu. *Super ego* mengutamakan kesempurnaan dari kesenangan dan yang pokok apakah sesuatu itu salah, pantas atau tidak, susila atau tidak. *Super ego* cenderung menentang *id* maupun *ego* dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal.<sup>23</sup> Dengan kesimpulan bahwa konsep sehat mental pada hal ini berkaitan dengan keterhubungan antara *id*, *ego* dan *super ego* yang harmonis dan dapat membawa diri ketingkat aktualisasi diri yang diharapkan.

#### 2.3.4.3 Pembinaan mental spiritual

---

<sup>22</sup>Imama Malik, *Pengantar Psikologi umum*, (Yogyakarta: Teras Komplek Polri, 2011), h.274.

<sup>23</sup>M. Usman Najati, *Psikologi dalam Al-quran (Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 376.

Secara etimologis, kata pembinaan berarti proses, cara, perbuatan membina, pembaruan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>24</sup> Secara umum pembinaan disebut sebagai usaha perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan tersebut tidak tercapai, maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya. Untuk menata kembali pola tersebut, maka manusia perlu memiliki karakter yang baik terlebih dahulu melalui pembinaan.

Secara umum pembinaan disebut sebagai usaha perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan tersebut tidak tercapai, maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya. Untuk menata kembali pola tersebut, maka manusia perlu memiliki karakter yang baik terlebih dahulu melalui pembinaan.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, terencana dan terarah untuk memperbaiki watak manusia sebagai pribadi dan makhluk social melalui pendidikan, baik didalam sekolah maupun diluar sekolah agar menjadi orang yang mempunyai kepribadian utuh dan matang.

Pembinaan mental spiritual adalah suatu usaha atau kegiatan berupa nasihat-nasihat tentang ajaran agama kepada seseorang atau kelompok orang untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi mental spiritual yang dengan

---

<sup>24</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), h. 160.

kesadarannya sendiri bersedia dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip Islam.

### 2.3.5 Pengertian Anak Panti Asuhan

Anak ialah manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya.<sup>25</sup> Secara umum anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa. Pada masa itu anak akan mengalami suatu masa peralihan yang mana ditandai dengan adanya perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun secara psikisnya.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 1 ayat 1-2 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa anak adalah:

”Anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan. Perlindungan anak merupakan segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh berkembang secara optimal sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.<sup>26</sup>

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 pasal 1 ayat 1 tentang Pengadilan Anak mendefinisikan bahwa anak adalah:

“Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin”.<sup>27</sup>

Kedua pengertian tersebut dapat diketahui bahwa batasan umur dilihat bukan saja dari aspek fisik dan secara biologis pada seseorang tetapi juga dilihat dari aspek jumlah usia antara 15 hingga 18 tahun adalah usia yang disebut anak-anak.

<sup>25</sup>R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung :Sumur, 2005) , h. 113.

<sup>26</sup>Pasal 1 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*.

<sup>27</sup>Pasal 1 Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang *Pengadilan Anak*.

Sedangkan seseorang yang berusia antara 18 sampai 21 tahun tidak dapat lagi disebut sebagai anak-anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya.<sup>28</sup> Panti Asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti, mengasuh, memelihara, dan mendidik anak agar terpenuhi kebutuhan fisik, mental, dan membekali mereka dengan keterampilan-keterampilan agar dapat mandiri, terkhusus bagi anak-anak yang sangat memerlukan bantuan, termasuk anak yatim, yatim piatu, dan kurang mampu.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1 tentang Kesejahteraan Anak mendefinisikan bahwa :

“Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar”.<sup>29</sup>

Tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar. Panti Asuhan yang merupakan salah satu lembaga sosial adalah pengganti peranan keluarga, sehingga menjadi tempat mengadu bagi anak-anak asuhan yang sedang memerlukan bimbingan, perhatian dan kasih sayang, baik lahir maupun batin.

Anak Panti Asuhan merupakan individu diusia remaja kebawah yang dibina dipanti asuhan. Anak Panti Asuhan pada dasarnya pernah mengalami masalah dengan

---

<sup>28</sup>Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka,2008), h. 134.

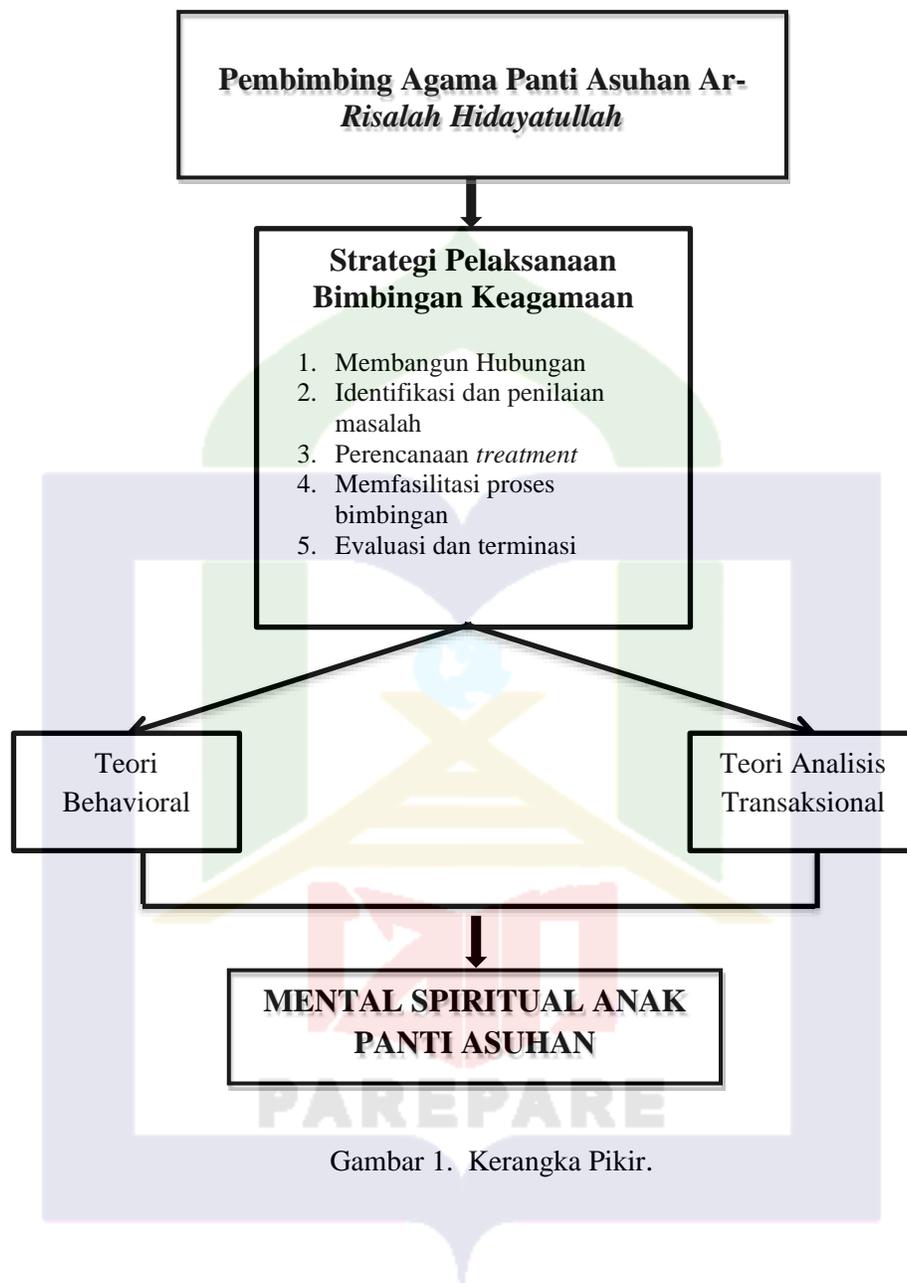
<sup>29</sup>Pasal 2 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang *Kesejahteraan Anak*.

penyesuaian diri, dimana remaja yang tinggal di Panti Asuhan idealnya mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dalam panti meliputi teman sebaya dan pengasuh, maupun lingkungan luar panti meliputi masyarakat sekitar panti dan sekolah. dimana dalam menyesuaikan diri di lingkungan baik di panti ataupun di luar panti tentunya banyak masalah-masalah yang dihadapi anak panti tersebut, baik internal maupun eksternal dari anak panti tersebut dan sering dihadapkan kepada banyak persoalan yang menuntut perubahan dalam segala hal dibandingkan ketika tinggal bersama keluarga. Oleh karena itu, anak panti diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

#### **2.4 Kerangka Pikir**

Proposal ini membahas mengenai “Strategi Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Pembinaan Mental Spiritual Anak Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare”. Adanya pembimbing agama Panti Asuhan yang melakukan strategi pelaksanaan bimbingan keagamaan. Dalam strategi pelaksanaan tersebut ada 5 langkah yang dilakukan yaitu membangun hubungan, identifikasi masalah, perencanaan *treatment*, memfasilitasi proses bimbingan, dan evaluasi dan terminasi. Melalui teori behavioral, dapat membantu untuk menganalisis masalah pada anak panti yang dimana bisa dilihat dari proses belajar dan pengaruh lingkungannya. Dan pada teori analisis transaksional, dapat mengetahui proses komunikasi antar pribadi yang terjadi antara pembimbing dan anak panti. Melalui strategi-strategi yang diaplikasikan dalam proses pembimbingan maka dapat didapatkan mental spiritual anak panti asuhan yang baik.

Adapun kerangka pikir yang digunakan pada proposal ini, sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir.